

BAB II

ETIKA DALAM KHAZANAH TASAWUF

A. Etika dalam Bingkai Keilmuan

Secara etimologi kata etika berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ethos dan Ethikos. Ethos berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.¹ Istilah moral berasal dari kata Latin yaitu mores, yang merupakan bentuk jama' dari mos, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup.² Sedangkan dalam bahasa Arab kata etika dikenal dengan istilah akhlak, artinya budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tata susila.³

K Bertens dalam buku etikanya menjelaskan lebih jelas lagi. Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa yakni padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.

Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik buruk perilaku manusia. Atau etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.⁴

Etika juga dapat diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Meskipun keduanya sama-sama mempunyai keterkaitan dengan baik dan buruknya tindakan manusia, etika dan moral memiliki pengertian yang berbeda. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri. Sedangkan etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi, bisa dikatakan bahwa

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2002), h.217

² Ibid, H.672

³ Hasbullah Bakr, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1978), h.9

⁴ Keraf. A. Sonny. *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h.2

etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk. Dalam filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.⁵

Secara terminology etika dapat disebut sebagai ilmu tentang baik dan buruk, atau dapat dikatakan dengan teori tentang nilai. Dalam Islam teori nilai mengenal lima kategori baik dan buruk, yaitu baik sekali, naik, netral, buruk dan buruk sekali. Nilai ditentukan oleh Tuhan, karena Tuhan adalah maha suci yang bebas dari noda apapun jenisnya.⁶

Etika juga disebut ilmu normatif, karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan. Sebagian orang menyebut etika dengan moral atau budi pekerti. Ilmu etika adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia.

Dalam kacamata islam etika juga memiliki banyak arti, diantaranya menurut Syaifuddin Anshari, etika berarti perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata khuliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab yaitu akhlaq. Kata mufradnya adalah khulqu, yang berarti sajiyyah (perangai) muri'ah (budi), thabi'in (tabiat), dan adab (adab atau kesopanan).⁷

Pemakaian istilah etika disamakan dengan akhlak, adapun persamaannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Segi perbedaannya etika menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran. Sedangkan akhlak menentukannya dengan tolak ukur ajaran agama (Al-Qur'an dan al-Sunnah)⁸.

Sementara dalam bahasa Arab etika juga dikenal dengan istilah akhlak yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Sedangkan secara istilah ada beberapa pengertian tentang etika itu sendiri, diantaranya yaitu:

1. Menurut Hamzah Ya'kub etika adalah ilmu tingkah laku manusia yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan tindakan moral yang betul, atau tepatnya etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk.⁹
2. Menurut Amin etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti yang baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan

⁵ Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 189-190

⁶ K Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 27

⁷ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 20-21.

⁸ Faisal Badroen, *Op. Cit.*, h. 6

oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹⁰

Ajaran etika berpedoman pada kebaikan dari suatu perbuatan yang dapat dilihat dari sumbangsinya dalam menciptakan kebaikan hidup sesama manusia, baik buruknya perbuatan seseorang dapat dilihat berdasarkan besar kecilnya dia member manfaat kepada orang lain. Dalam menentukan baik atau buruknya perbuatan seseorang, maka yang menjadi tolak ukur adalah akal pikiran. Selain etika ada juga yang dapat menentukan suatu perbuatan baik atau buruk yaitu akhlak. Namun dalam menentukan baik atau buruknya perbuatan yang menjadi tolak ukur dalam akhlak yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Etika dalam al-Qur'an merupakan sumber Human Values yang didasarkan pada nilai-nilai humanis, meliputi keadilan, kebebasan, kebenaran,, kesetaraan, persaudaraan, kedamaian, kasih sayang, toleransi, dan tolong menolong dalam kebenaran dan kesalehan. Nilai kemanusiaan pertama yang dimiliki oleh seluruh umat manusia sebagai makhluk termulia seperti digambarkan dalam Q.S. al-Isrā': 70

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, Kami angkat mereka di daratan dan lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. (Q.S. al-Isrā': 70).

Secara tersurat al-Qur'an tidak pernah menyinggung tentang apa dan bagaimana itu etika. Akan tetapi secara tersirat banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung tentang etika, yaitu terkait dengan perbuatan baik dan buruk. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh Toshihiko Izutsu yang mendeskripsikan dalam al-Qur'an terdapat banyak kosakata yang "baik-buruk". Meski banyak dari kata-kata tersebut secara independen hanya mengindikasikan dari salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi deskriptif, implikatif, indikatif, secara evaluative.

Berdasarkan kacamata eskatologis posisi akhir manusia (setelah mati) tergantung pada apa yang dilakukannya saat di dunia. Tentunya hal itu juga dilihat dari apakah perbuatan manusia tersebut menyebabkan kelancaran (bermakna baik) atau keterhambatan (bermakna buruk) bagi kemajuan islam di muka bumi.¹¹

¹⁰ *Ibid*, h. 14

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Ethico Relegious Concept In The Qur'an*, (Montreal: McGill Queen's University, 2012), h. 203

Dengan demikian konsep etika dalam al-Qur'an sangat luas. Tidak hanya terbatas pada masalah etika (tata cara) beribadah, etika berkeluarga, etika politik, etika ekonomi, dan etika hukum. begitupun semacamnya. Namun etika dalam al-Qur'an juga menyentuh masalah-masalah yang secara tekstual tidak hanya bersangkut paut dengan tatacara dalam beragama secara simbolik. lebih dari itu, ternyata al-Qur'an secara menakjubkan mendeskripsikan bagaimana sebuah perilaku itu bisa dikatakan baik dan bagaimana perilaku itu bisa disebut buruk.¹²

Pada awal perkembangan pemahaman terhadap wahyu, bahwa seluruh kandungan al-Qur'an membentuk etika islam yang melibatkan kehidupan moral, keagamaan, dan sosial muslim. Hal ini dipertegas bahwa seluruh risalah kenabian Muhammad saw tidak lain demi terciptanya kesempurnaan akhlak bagi seluruh umat manusia.¹³ Selain itu tugas manusia di muka bumi ini adalah mengabdikan (menghamba) atau beribadah untuk Allah (Q.S. al-Dzariyat: 56).¹⁴

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap apa yang dilakukan terkait etika semuanya karena menghamba (ibadah) untuk-Nya. Oleh karena itu, semua yang diperbuat oleh setiap individu harusnya diniatkan untuk mencari Ridha Allah SWT. Dalam menjalankan perintah untuk melakukan kebaikan itu semata-mata untuk Allah . Sebaliknya, dalam meninggalkan keharaman atau larangan untuk tidak melakukan keburukan itu juga semata-mata karena Allah.

Pernyataan tersebut sebagaimana menurut Sudarsono, bahwa ukuran kebaikan dan ketidak baikan dalam etika islam bersifat mutlak, yakni pedomannya adalah al-Qur'an dan Hadith. Dengan demikian, etika islam tergolong etika teologis. Sebagaimana menurut Hamzah Ya'kub bahwa etika islam memandang ajaran Tuhan sebagai dasar ukuran kebaikan dan keburukan. Segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan buruk, begitu pula sebaliknya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab suci.

Abd. Haris menyimpulkan bahwa etika islam erat kaitannya dengan istilah akhlak dan adab. Secara detail akhlak menjadi kata kunci dalam pembahasan etika islam. Dalam al-Qur'an sendiri telah dijelaskan yang terdapat pada Q.S al-Qalam ayat 4 terdapat kata *Khuluq* yang berarti budi pekerti. Dan dalam Q.S al-Syu'ara ayat 137

¹² Izutsu, *Ethico Religious Concept*, h. 204-241

¹³ Suparman, Syukur, *Etika Relegius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 185

¹⁴ al-Qur'an Digital Versi 2.0 dalam <http://www.alquran-digital.com>

terdapat kata *akhlāq* yang artinya adat kebiasaan. Sedangkan istilah adab berarti kebiasaan dan adat. Dengan demikian kata adab juga dapat berarti etika.¹⁵

B. Etika Dalam Khazanah Tasawuf

Penulis lebih memilih menggunakan kata etika dari pada akhlak, meskipun kata yang terakhir ini lebih banyak dikenal dikalangan muslim sendiri. Etika lebih dikenal dalam tradisi filsafat, dari pada dalam khazanah tasawuf. Dalam khazanah islam atau lebih khususnya tasawuf lebih sering dan lebih dikenal dengan akhlak. Etika juga sering disamakan dengan moral. Keduanya menunjuk pada arti yang sama, yakni nilai-nilai atau norma yang berlakudalam sebuah masyarakat, hanya saja asal katanya yang berbeda, jika etika berasal dari bahasa yunani kuno, sedangkan moral berasal dari bahasa latin.¹⁶

Sedangkan akhlak lebih dimaksudkan sebagai produk jadi yang bersifat normative, mengikat, yang harus diterapkan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah seperangkat nilai keagamaan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa perlu mempertanyakan terlebih dahulu secara kritis.¹⁷ Etika selalu dilalui dengan proses permenungan, baik itu melalui penalaran rasional (*'akliyah*) maupun secara intuitif.

Sejalan dengan ide dasar tasawuf yang menekankan aspek batin dan substansi dalam perbuatan, etika tasawuf adalah bukan saja etika atau urusan moralitas yang selalu menekankan aspek lahir, tetapi melampaui yang lahir menuju maksud terdalam sebuah perilaku atau tindakan. Jika kemudian etika dimaknai sebagai sebuah perenungan akan baik dan buruk yang melahirkan moralitas dalam perilaku, maka etika tasawuf mempertimbangkan antara yang baik dan buruk yang melahirkan moralitas dalam perilaku, maka etika tasawuf mempertimbangkan antara yang baik dan buruk itu dengan kacamata batin dan hakikat. Etika tasawuf tidak menghiraukan aspek materi, karena bagi seorang sufi materi tidak penting dan bukan suatu tujuan. Tujuan dari segala perbuatan bagi seorang sufi adalah *taqarrub ila Allah* bahkan *kashf*, bertemu dengan Allah swt.

Menurut al-Ghazali dalam pemikiran etika tasawufnya dapat dilihat dari hukum kausalitas atau sebab akibat. Pemikiran tentang hukum kausalitas ini melahirkan corak pemikiran etika yang cenderung pada pola

¹⁵ Shahih Tafsir Ibn Katsir, *Dalam al-Misbah al-Munir Fi Tahdzib Tafsir Ibn Katsir*, terj. Tim Pustaka Ibn Katsir, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), h. 555-556

¹⁶ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 4-7

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 146

teologis.¹⁸ Corak pemikiran etika ini akhirnya melahirkan teori etika teologis. Etika ini adalah sebuah cabang dari etika normative yang menyatakan bahwa baik buruknya sebuah tindakan dari sudut pandang etika ditentukan oleh suatu tujuan tertentu.¹⁹

Manusia yang baik menurut *Abd al-Qadir al-Jailani* adalah manusia yang selalu taat kepada perintah Tuhan dan selalu berusaha untuk menjadi hamba Tuhan yang lebih baik lagi. Segala perbuatan yang diperintahkan oleh Tuhan adalah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan adalah perbuatan yang buruk, yang sudah dijelaskan oleh al-Qur'an maupun al-Hadith.

Pemikiran tasawuf *Abd al-Qadir al-Jailani* tentang konsep manusia utama mengarah pada etika normative. Etika normative ini mendasarkan pada sifat hakiki moral, bahwa didalam perilaku serta tanggapan-tanggapan moral sebagai panutannya. Etika normative dalam pemikiran *Abd al-Qadir al-Jailani* ini lebih dispesifikkan pada etika keutamaan.

Keutamaan diperoleh melalui jalan membiasakan diri dan merupakan hasil latihan. Keutamaan tidak dimiliki sejak lahir. Proses untuk memperoleh keutamaan salah satunya dengan mengoreksi suatu sifat awal yang tidak baik. Proses memperoleh keutamaan berlangsung melawan arus, dengan mengatasi kesulitan yang dialami dalam keadaan biasa. Etika tasawuf dalam ajaran *Abd al-Qadir al-Jailani* menekankan keutamaan individu untuk keberhasilan hidup ukhrawi. Kebahagiaan duniawi dianggap kebahagiaan semu. Dan kebahagiaan itu dapat dicapai dengan menyucikan jiwa serta menyempurnakannya dengan cara mencapai keutamaan-keutamaan jiwa.²⁰

C. Terjabahnya Doa

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan yang lalu bahwa doa itu pasti dikabulkan seperti apa yang diharapkan oleh si pendoa, sekalipun dalam al-Qur'an sangat tegas menyebutkan bahwa siapa saja yang berdoa akan dikabulkan doanya. Hanya masalahnya adalah karena

¹⁸ Teologis berasal dari kata teos (tujuan) dan logos (ilmu), dalam kajian filsafat teologis adalah suatu pengetahuan yang digunakan sebagai argument tentang wujud Tuhan yang mengatakan bahwa segala ciptaan mempunyai tujuan dalam evolusinya. Namun, alam sendiri tidak dapat menentukan tujuan itu, sebab yang menentukan harus yang mengatasi alam, yaitu Tuhan. Lihat Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 60-62

¹⁹ Bertens menyebut etika ini juga dengan system etika konsekuensialitas, yakni sebuah system etikayang berpandangan bahwa baik tidaknya perbuatan dianggap tergantung pada konsekuensinya, pada akibatnya, yang semuanya berorientasi pada tujuan perbuatan. K. Bertens, *Etika*, h. 254

²⁰ Jurnal Islam Nusantara, Vol. 05 No. 01 (2021), h. 23-27

manusia dengan sifatnya yang tergesa-gesa, acapkali mengharapkan doanya dikabulkan dengan segera, ber-isti'jal kepada Allah.

Doa adalah suatu cara untuk bermunajat kepada Allah SWT dalam rangka memohon tujuan dan inayah, agar dilapangkan jalan menuju kebahagiaan dengan keyakinan dan penuh pengharapan, yaitu sikap yang memastikan diri bahwa sesuatu yang dilakukannya akan berhasil. Dalam hal ini, seseorang muslim yakin bahwa doanya pasti didengar oleh Allah SWT dan dikabulkan oleh-Nya apa yang menjadi harapannya.

Namun seseorang yang berdoa hendaklah paham terhadap doa yang dipanjatkan dan mengenal etika-etika (adab) dalam berdoa, agar doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT semaksimal mungkin mencapai pengabulan dari-Nya, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal ini terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

1. Menjauhkan diri dari hal-hal yang haram

Berdoa adalah meminta. tidak mungkin permintaan kita akan dipenuhi oleh orang yang kita minta bantuannya, jika kita sering melakukan perbuatan yang tidak *disukainya*. Atau, tidak mungkin permintaan seorang bawahan akan dipenuhi atasannya jika dia adalah seorang yang sering melanggar peraturan. Demikian pula halnya dengan berdoa kepada Allah, Allah pun enggan mengabulkan doa hamba-Nya yang sering melakukan perbuatan ma'siat dan melanggar aturannya. Untuk itu sudah seharusnya apabila kita ingin doa kita dikabulkan, maka kita harus melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi apapun yang Allah larang.

Ketika membahas Syarat-syarat dan adab berdoa, Syeikh Dr. Muhammad Bakr Ismail *hafizhatullah* berkata, "Hendaknya seorang hamba harus melaksanakan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berdiri di atas batasan-batasanNya, tidak makan (dan minum) kecuali yang halal, dan tidak melakukan sesuatu perbuatan selain amal saleh." Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu Maha baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukminin sesuai apa yang Dia perintahkan kepada rasul-Nya, dimana Dia berfirman; 'Wahai para rasul-Ku, makanlah kalian dari apa yang baik-baik dan beramal salehlah kalian. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian lakukan.'²¹ Dan Dia juga berfirman: hai orang-orang beriman, makanlah kalian makanan yang bai-baik dari apa yang telah Kami karuniakan kepadamu.

2. Ikhlas

Doa adalah ibadah.²² Beribadah harus ikhlas. Allah tidak akan menerima sesuatu amal ibadah yang tidak disertai dengan keikhlasan hanya kepada-Nya. Begitu juga dengan doa. Allah tidak menerima doa seseorang yang tidak diiringi dengan keikhlasan. Ikhlas dalam berdoa adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah-lah satu-satunya tempat dipanjatkannya doa dan bahwa Diasanggup mengabulkan doa apa pun yang dipanjatkan hamba-Nya.

Shaikh al-Faqih Muhammad bin Şalih Al-Utsaimin rahimahullah (w. 1421 H) berkata, “Untuk dikabulkannya suatu doa harus terpenuhi sejumlah syarat, diantaranya yaitu ikhlas. Hendaknya engkau mengikhhlaskan diri karena Allah. Sehingga engkau benar-benar berdoa hanya kepada-Nya dalam rangka beribadah. Jangan sekutukan Dia dengan sesuatu apapun, jangan engkau menyembah-Nya karena riya’ dan sum’ah, dan jangan pula agar engkau dikatakan, si fulan telah naik haji, si fulan dermawan, si fulan rajin puasa sunnah, dan lain sebagainya. Jika engkau mengatakan hal ini, maka sia-sialah amalmu. Oleh sebab itu, engkau harus ikhlas.”²³

3. Memulai doa dengan tahmid dan şalawat

Jika kita berdoa kepada Allah SWT hendaknya kita awali terlebih dahulu dengan membaca tahmid dan şalawat. Dalam sebuah hadith diriwayatkan bahwa Rasulullah saw mendengar seseorang berdoa dalam şalatnya, tanpa mengagungkan Allah SWT terlebih dahulu dan juga tidak membaca şalawat. Maka rasul pun berkata, “Orang ini tergesa-gesa.” Kemudian orang tersebut dipanggil dan Nabi bersabda kepadanya dan juga kepada yang lain,

“Apabila salah seorang kalian berdoa, maka hendaknya dia memulai dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudia hendaknya dia membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw, baru kemudian silakan dia berdoa apa saja yang dia inginkan.”²⁴

Imam al-Nawawi rahimahullah berkata, para ulama sepakat dalam hal disukainya memulai berdoa dengan membacahamdalah dan sanjungan kepadaNya, kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan shalawat atas rasulullah saw. Demikian pula ketika mengakhiri doa,

²² Rajab al-Hambali, *Jami’ al-‘Ulūm wa al-Hikām* Jilid I, (Kairo: Dārus Salām, 1996), h. 197

²³ Rasulullah Şallallāhu ‘alayhi wa sallam, “*Do’a adalah ibadah.*” (Al-Hadith), Lihat Hadith dan takhrijnya dalam Bab Keutamaan Do’a.

²⁴ Syaikh Muhammad bin Şālih Al-Uthaimin, *Syarh Riyadh Al-Şalihīn* Jilid 4, (Kairo: Muassah Al-Mukhtar, 2005), h. 46

hendaknya dengan membaca keduanya. Dan, hadits maupun athar dalam masalah ini sangat banyak dan telah dikenal.²⁵

4. Berdoa dengan doa-doa yang disyari'atkan

Sesungguhnya, kita boleh berdoa apa saja kepada Allah SWT. Kita boleh meminta apapun kebutuhan kita di dunia dan akhirat selama itu adalah kebaikan. Akan tetapi, sekiranya di sana terdapat contoh-contoh doa yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah yang mencakup permintaan kita, tentu lebih baik jika kita menggunakannya. Karena hal itu pasti lebih selamat dan lebih baik. Selain itu, jangan sampai kita justru menjadi orang yang berlebih-lebihan dalam memilih kalimat dan meminta hal-hal yang justru tidak membawa kebaikan bagi diri kita. Rasulullah saw bersabda:

*“Akan muncul suatu kaum yang berlebih-lebihan dalam berdoa”*²⁶

Adapun Hujjatul Islam Imam Abu Hamid al-Ghazali Rahimahullah (w. 505 H), beliau mengatakan “yang penting adalah jangan sampai mengenyampingkan doa-doa yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah. Sebab, terkadang seseorang bisa saja melampaui batas dalam doanya, dimana dia meminta kepada Allah apa yang tidak baik bagi dirinya. Karena memang tidak setiap orang pandai dalam berdoa.”²⁷

5. Merespon seruan Allah dan berkeyakinan

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa aku dekat. Aku mengabdikan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepad-Ku, maka hemdakhlah mereka memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar selalu berada dalam kebenaran”. (QS. al-Baqarah: 186)

Kata dekat dalam ayat diatas tidak dapat dipahami dalam arti dekat dari segi ukuran manusia (tempat dan waktu). Allah SWT dekat dalam arti maha mengetahui, maha Mendengar, Maha Memelihara, karena sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya (QS. al-Hadid: 4)

²⁵ HR. At-Tirmizi, Abu Dawud dan Ahmad dari Fadhalah bin Ubaid Radhiyallahu ‘Anhu, At-Tirmizi berkata, “Ini adalah hadits Hasan Şahih, Hadith No. 3399, Jilid 1, h. 278

²⁶ Imam Abu Zakariya Muhyiddin Yahya Şaraf Al-Nawawi/ Min Kalām Sayyid Al-Abrār, *Al-Adzkār, Al-Muntakhab*, (Mesir: Dār Al-Taḳwa, 2000) h. 138

²⁷ HR. Abu Dawud (1265), Ibn Majah (3854), dan Ahmad (1402), dari Abdullah bin Mughaffal *Radhiyallāhu ‘Anhu*, Syaikh Al-Albani, Menşahiḥkan hadits ini dalam Şahih Sunan Ibn Majah Jilid II, h. 331, Hadith No. 3116

Allah itu sangat dekat dengan manusia, hanya saja kedekatan Allah pada manusia boleh jadi ketika memohon kepada-Nya tidak dikabulkan. Oleh karenanya, respon permohonan seseorang itu tergantung pada syarat yang harus dimiliki oleh pemohon. Syarat yang pertama adalah merespon seruan Allah dan meyakini akan diterimanya doa.

Betapa banyak orang berdoa akan tetapi doanya tidak terkabulkan, karena mereka tidak merespon seruan Allah atau tidak melaksanakan tugasnya sebagai hamba. Jadi harus ada perimbangan antara penuntutan hak dengan pelaksanaan kewajiban, karena tidak wajar seseorang lebih banyak menuntut haknya, akan tetapi kewajibannya terbelengkalai, semestinya harus sejajar. Itulah sebabnya ketika menyebutkan dalam ayat 186 surat al-Baqarah, disana disebutkan ada kalimat “*Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepad-Ku*”. Kalimat ini memberi isyarat bahwa bisa jadi ada seseorang yang berdoa tetapi ia belum bisa dinilai berdoa oleh Allah.

Yang dinilainya berdoa anantara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Ini dipahami dari penggunaan kata “*kepada-Ku*”.²⁸

Nabi memperingatkan dalam hadithnya:

الرجل يطيل اشعت أغبر يمد يديه الى السماء يا رب يا رب

ومطعمه حرام ومشربه حرام وغذى بالحرام فأنا يستجاب لذلك؟

*Keadaan seseorang yang menengadah ke langit sambil berseru: “Ya Tuhanku, Ya Tuhanku (perkenankan doaku) tetapi makanan yang dimakannya haram, minuman yang diminumnya haram, dan pakaian yang dipakainya haram, maka bagaimana mungkin diperkenankan do'anya.”*²⁹

Selanjutnya syarat yang kedua adalah meyakini akan diterimanya doa oleh Allah. ini berarti bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, akan tetapi juga percaya bahwa Dia akan memilihkan yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyinyiakan doanya itu. Boleh jadi Allah SWT memperlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sese kali diberi sesuai dengan apa yang

²⁸ M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 1, (Cet. V, Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 408

²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Juz 1, (Cet. 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1991-1411), h. 155

diminta dan tidak jarang pula Allah menolak permintaannya, namun memberi sesuatu yang lebih dimasa yang akan datang. Kalau tidak di dunia maka diakhirat. Oleh karenanya, percayalah kepada Allah dan camkan sabda Nabi “Berdoalah kepada Allah disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan memperkenankan”.

Nabi menekankan perlunya berdoa dengan kesungguhan hati, dan kemantapan permohonan sehingga beliau mengingatkan:

لا يقولون أحدكم اللهم اغفر لي إن شئت اللهم ارحمني إن شئت

وليعزم المسألة فإنه لا مكره لهز

Kemudian suatu hal yang sangat perlu diperhatikan orang yang berdoa adalah sesuatu yang diminta harus realistis dan logis. Artinya adalah hal-hal yang diminta sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas si pemohon serta sesuatu yang mempunyai nilai manfa’at. Oleh karenanya tidak jarang seseorang yang berdoa akan tetapi doanya tidak terkabul. Menurut Mutawalli al-Sya’rawi bahwa penolakan itu, oleh Allah merupakan rahmat, kasih sayang, dan kebaikan bagi si hamba itu sendiri. Dan itulah jawabannya.³⁰

Beliau mengilustrasikan seorang anak misalnya meminta kepada bapaknya untuk dibelikan senjata api untuk melindungi dirinya. Menurut anak itu bahwa memiliki senjata sangat baik, karena orang lain takut, ia akan lebih percaya diri. Namun, disisi lain justru sangat membahayakan, karena bisa jadi anak itu kehilangan kontrol dan lupa diri dalam perkelahian, kemudia menembakkan anak pelurunya kepada orang lain. Berarti justru menjadi bumerang pada diri anak itu. Maka menolak permintaan si anak itu menjadi suatu keputusan yang baik.³¹

6. Doa hanya kepada Allah

Didalam al-Qur’an surat Yunus [10] 106:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَالًا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfa’at dan tidak pula memberi bencana kepadamu

³⁰ M. Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Do’a yang terkabulkan*, Terj. Syacrozi Adhim dengan Judul asli *al-Du’a al-Mustajab*, (Cct. 1, Jkarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), h. 8

³¹ *Ibid.*, h. 9

*selain Allah, sebab jika engkau lakukan yang demikian maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang dzalim.*³²

Penyebab tidak diterimanya doa seseorang ialah dikarenakan masih adanya kepercayaan lain yang dapat memberikan pertolongan selain Allah swt. Kelompok yang seperti inilah dicap oleh Allah sebagai orang musyrik dan orang zalim.³³ Padahal memohon kepada selain Allah tidak akan dapat menyelesaikan masalah, justru malah menimbulkan pengaruh negatif dalam dirinya, dan akan mendapatkan siksaan yang sangat berat, bahkan kekal di dalam neraka.

Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa dalam segala kesempatan, dan doa itu hanya berhak ditujukan kepada-Nya. Karena Dia adalah Tuhan yang Maha Esa yang menjadi tumpuan segala harapan manusia. Segala usaha yang telah diupayakan tidak luput dari pertolongan-Nya. Jadi, berharap dan memohon kepada selain Allah merupakan perbuatan yang dapat menyaingi pekerjaan Tuhan. Sehingga Allah menyebutnya sebagai orang musyrik. Orang yang menyekutukan Allah tidak akan mendapatkan pengampunan dari Allah SWT. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. al-Nahl: 48:

Karena itu dalam berdoa orang yang beriman hanya mengharap kepada Allah Yang Maha Esa dengan tulus dan ikhlas dan menghindarkan semua perbuatan syirik atau yang mendekatinya. (QS. al-A'raf: 29).

7. Merendahkan diri dengan suara lembut dan tidak berlebih-lebihan
Didalam firman Allah QS. al-A'raf: 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*³⁴

Ayat ini mencakup syarat dan adab berdoa kepada Allah SWT. Yaitu khushu' dan ikhlas memohon kepada-Nya dengan

³² QS. Yunus: 106

³³ Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jrir al-Thabary, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 177

³⁴ QS. al-A'raf: 55

suara yang tidak keras, sehingga tidak memekakkan telinga serta tidak perlu bertele-tele, sehingga terasa dibuat-buat. Menurut Muh. Sayyed Thantawi, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, orang yang melakukan do'a dengan sikap bertele-tele termasuk bentuk pelampauan batas.³⁵

Berdoa dengan kerendahan hati, ungkapan doa dengan membayangkan bahwa kita benar-benar hina dan kecil dihadapan Allah dengan kesopanan. Layaknya rintihan dan kesusahan serta keluh kesah disertai dengan suara yang lembut, karena Tuhan sangat dekat dengan kita dan tidak tuli, tidak perlu dengan suara yang keras dan lantang, sebagaimana yang pernah dialami oleh sekelompok orang yang berdoa dengan suara yang keras, Nabi memperingatkan:

ايها الناس اربعوا على انفسكم فإنكم لا تدعون اصم ولا غائبا أنكم
تدعون سميعا قريبا وهو معكم (رواه مسلم)

Wahai seluruh manusia! perlahan-lahanlah, jangan memaksakan diri, kalian tidak berdoa pada yang tuli dan juga kepada yang ghaib, kalian berdoa kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat dan Dia bersamamu”.

Sejalan dengan itu disebutkan oleh mustafa al-Maraghi bahwa mengapa Allah menyuruh manusia berdoa kepada Allah dengan suara yang lembut, karena jiwa manusia ingin sekali dipuji dan sangat rentang dihinggapi oleh rasa riya', boleh jadi ketika berdoa bercampur dengan sifat riya'.³⁶

Tidak jarang kita berdoa, baik dalam acara-acara keagamaan maupun dalam acara resmi, permohonan kita tidak memenuhi syarat-syarat doa, karena permohonan yang dipanjatkan itu bagaikan laporan kepada Allah yang disampaikan dengan bangga dan panjang lebar. Kita bagaikan berpidato dihadapan-Nya.

Dengan demikian kita tidak perlu berteriak mengeraskan suara ketika berdoa karena tidak mustahil dalam pengertian “melampaui batas kewajaran” adalah berkeras-kerasan dalam

³⁵ Lihat M. Quraish Shihab, *OP.CIT.*, h. 118

³⁶ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz III, (Cet. III, Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h. 176

berdzikir dan berdoa sehingga mengganggu orang lain yang masih ditoleransi oleh Allah. Itulah sebabnya Allah memuji nabi Zakariya karena berdoa dengan suara yang sangat lemah. Allah berfirman QS. Maryam ayat 2-3. “penjelasan rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakariya yaitu tatkala dia menyeru Tuhannya dengan seruan yang lembut”. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW dinyatakan bahwa:

خير الذكر الخفي وخير الرزق ما يكفى

“Sebaik-baik dzikir adalah yang bersifat rahasia, dan sebaik-baik rizki adalah yang mencukupi”. (HR. Ahmad).

8. Dilakukan dengan perasaan takut dan penuh pengharapan
Didalam Firman Allah QS. al-A'raf [7] 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ

*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi (setelah diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*³⁷

Ayat diatas menggambarkan bahwa ketika kita munajat kepada Allah SWT harus disertai dengan rasa takut kepada Allah dan penuh harapan bahwa doa akan dikabulkan. Ayat ini ada yang memahami dalam arti takut jangan sampai doa tidak dikabulkan. Pendapat ini menurut Quraish Shihab tidak sejalan dengan anjuran Nabi agar berdoa disertai dengan keyakinan dan harapan penuh kiranya Allah mengabulkannya.³⁸

Artinya bahwa doa yang dipanjatkan harus disertai dengan sikap optimis bukan justru pesimis, sehingga terkadang doa hanya sebagai suatu pemaksaan, yang muncul bukan atas dasar kebutuhan, melainkan ucapan ritual yang memang harus dijalankan. Ibadah seperti ini tidak akan mempunyai jiwa, tidak memiliki roh. sehingga tidak akan muncul kenikmatan beribadah,

³⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017),

bahkan cenderung membosankan hati orang yang melaksanakannya.

9. Berdoa dengan Nama-Nama Allah

Disebutkan dalam al-Qur'an bahwa ketika seorang hamba berdoa dia harus menyebutkan asma Allah. QS. al-Isra' [17] 110:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا

بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافَتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ بَيْنًا

*Katakanlah (Muhammad), “serulah Allah atau al-Rahman dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah diantara kedua itu.”*³⁹

Ayat ini turun berkenaan dengan tuduhan orang musyrik terhadap Nabi saw yang berdoa kepada Allah dengan menganggap bahwa Tuhan itu dua. Menurut beberapa riwayat bahwa ayat ini turun Nabi Muhammad saw sujud sambil menyebut *Yā Rahmān, Yā Rahīm*, orang-orang musyrik berkata: “Dia percaya bahwa dia hanya menyembah satu Tuhan, sedang sekarang dia menyebut dua.” Riwayat lain mengatakan bahwa Abu Jahal berkata: “Muhammad menyebut juga nama *al-Rahmān* sedang dia melarang kita menyembah dua Tuhan, padahal dia sendiri sekarang menyebut dua tuhan.”⁴⁰ Ada pula riwayat lain menyebutkan, ayat ini turun berkenaan dengan pertanyaan orang yahudi kepada Nabi bahwa mengapa kata *al-Rahmān* sedikit sekali disebutkan padahal di dalam Taurat banyak yang Allah sebutkan.

Diatas, ada dua riwayat yang berbeda tentang sebab turunnya ayat ini. Kalau hadith pertama merupakan sanggahan orang musyrikin kepada Nabi tentang penggunaan kedua kata itu (*Allāh dan al-Rahmān*) dalam berdoa. Dengan demikian, Allah meenjelaskan kepada kaum musyrikin bahwa kedua lafaz itu walaupun berbeda nama tapi sama-sama mengungkapkan zat Allah.

³⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 293

⁴⁰ M. Quraish, Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), h. 558

D. Faktor Penyebab Tertolaknya Sebuah Doa

Proses berdoa seorang hamba kepada Tuhannya pada dasarnya adalah kewajiban yang ditujukan untuk kepentingan kebahagiaan hidup manusia. Setiap hamba Allah yang mengimplementasikan doa dalam aktivitas kehidupannya, baik karena mereka telah berbuat kesalahan maupun karena sebagai kewajiban, sebab ia sebagai orang yang telah menyatakan keimanannya terhadap ajaran-ajaran Allah, akan banyak mendapatkan mafaat dari perbuatannya itu. Artinya, walaupun doa merupakan perintah yang datangnya dari Tuhan akan tetapi pada hakikatnya untuk kepentingan hamba itu sendiri.

Doa dapat dijadikan sebagai salah satu parameter untuk melihat fenomena keimanan muslim, dan dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya. Sebab jika seorang hamba dekat dengan tuhannya, maka Tuhan akan lebih dekat darinya, Tuhan akan meridhai dan mencintainya. Selama seorang hamba itu belum berdoa yang sebenar-benarnya, yaitu berdoa dengan memenuhi syarat-syarat yang telah di tentukan oleh Allah yang termaktub dalam kitab-Nya. Karena doa itu dilakukan bukan karena sebab punya dosa atau adanya bahaya, akan tetapi merupakan kewajiban setiap muslim karena sebagai indicator lain dalam ayat tentang perintah berdoa, maka doa itu merupakan kewajiban mutlak bagi setiap muslim.

Perintah doa tersebut bukan hanya diperuntukkan untuk kaum laki-laki, perempuan pun dikenakan kewajiban untuk berdoa. Dalam banyak ungkapan al-Qur'an, perintah itu secara tekstual banyak ditujukan kepada laki-laki, seperti perintah puasa menggunakan kata kutiba 'alaykum al-Şiam (*menggunakan damir kaum laki-laki banyak*), demikian pula dengan perintah shalat, menggunakan perintah yang ditujukan kepada laki-laki seperti *aqim al-Şalat*. Kendati ungkapan perintah tersebut menggunakan laki-laki, di dalam bahasa Arab dikenal istilah bahwa ungkapan laki-laki itu mencakup perempuan.

Demikian juga doa harus dilakukan secara kontinyu mengingat dinatara sifat-sifat yang dimiliki manusia adalah sangat sulit menghindarkan diri dari sifat lupa dan seringkali lalai dalam menunaikan kewajiban. Dengan dasar itu, doa diperintahkan kepada setiap orang-orang yang beriman.⁴¹

Seorang ulama terkenal yaitu Imam al-Faqih Abu al-Lais, didatangi oleh satu kumpulan pemuda, mereka ingin menanyakan doa mereka. Setelah berkali-kali berdoa tetapi tidak pernah dikabulkan oleh Allah SWT, mereka mengait-ngaitkan ayat-ayat al-Qur'an tentang perkara

⁴¹ Ibn Katsir al-Damashqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 11, 215

mereka mengenai doanya. Diantara ayat-ayat tersebut ialah yang terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 168

*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*⁴²

Mereka menyatakan, apakah ayat al-Qur'an keliru sehingga doa-doa tidak dikabulkan Allah? Al-Imam al-Faqih menjawab, al-Qur'an tidak pernah keliru, namun yang berdoa yang tidak pernah mencari tahu tentang kesalahannya yang ujungnya membuat do'anya tertolak.

Kemudian diceritakan pula dari kisah Sa'id ibn Abi Waqqāṣ bertanya keada Rasulullah saw: "Ya Rasulullah doakan aku kepada Allah agar aku dijadikan Allah sebagai seorang yang makbul doanya. Rasulullah menjawab, "Hai Sa'id, makanlah yang baik, halal, tentu engkau menjadi orang yang makbul doanya". Demi Allah yang memegang jiwa Muhammad, sesungguhnya seseorang yang pernah melemparkan sesuap makanan haram ke dalam mulutnya (perutnya), maka tidaklah akan dikabulkan doanya selama 40 hari.

Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw, bahwasannya "Telah mengabarkan kepada kami al-Hallāj bin Minhāl telah mensekitakan kepada kami Hammād bin Salamah telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh bin Usmān bin Khutsāim dari Abdurrahman bin Sābit dari Jābir bin 'Abdullah bahwa Rasulullah saw, mengatakan: "Wahai Ka'ab bin 'Ujrah, sesungguhnya tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari makanan haram.

Orang yang tidak pernah mempelajari al-Qur'an dan al-Hadith, mereka tidak mengerti bahwa berdoa itu tidak dikerjakan dengan sembrono dan sembarangan tetapi perlu adab-adab dan syarat-syarat tertentu. Mereka menganggap berdoa itu pekerjaan sepele dan gampang. Sehingga mereka sering meremehkan dan akibatnya doa tidak pernah dikabulkan. Permohonan atau doa yang paling buruk ialah jika Allah hanya dijadikan sebagai jembatan saja untuk menuju suatu keinginan. Jika keinginan telah tercapai, Allah pun dilupakan.⁴³ Jangan gelisah dan mengeluh jika yang diminta tidak lekas dikabulkan, karena yang demikian

⁴² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 26

⁴³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXIV, h. 161

itu adalah tanda bukti doa yang selama ini dipanjatkan masih bersifat kepentingan sendiri.⁴⁴

Dengan demikian, ada beberapa hal yang harus diketahui mengapa doa tidak di ijābah oleh Allah SWT. Sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin ‘Usaimin, dalam syarah kitabnya Riyad al-Salihin karya Imam Nawawi rahimahullah:

- a. Makan dan minum atau berpakaian dari yang haram atau dari kerja dan usaha yang haram.
- b. Tidak khusyu’ dan lalai serta tidak memaknai doa
- c. Terburu-buru meminta agar doanya dikabulkan, akhirnya ia meninggalkan doanya.
- d. Berdoa untuk maksiat atau memutuskan silaturahmi⁴⁵
- e. Gemar melakukan maksiat dan perbuatan apa saja yang diharamkan Allah swt⁴⁶
- f. Meninggalkan amar ma’ruf dan nahi munkar serta berbuat maksiat
- g. Tidak bersungguh-sungguh dalam berdoa

Setelah berdoa dan berusaha mencari sebab untuk mendapatkan apa yang diinginkan seorang hamba. Kemudian Allah swt, belum menakdirkan doa itu terwujud, maka hendaknya ia harus bersabar dan husnuzan serta rida bahwasannya Allah swt sangat sayang terhadap hamba-Nya dan seorang tidak tahu tentang akibat urusannya. Allah swt Berfirman dalam (QS. al-Baqarah: 216).

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ
وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci, boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai

⁴⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXIV, h. 162

⁴⁵ Muhammad Ibn ‘Isa Ibn Saurati ibn Musa ibn al-Dihaka al-Tirmizi Abu ‘Isa, *al-Jami’ al-Kabir Sunan al-Tirmizi*, Juz IV, h. 321

⁴⁶ Abu Daud, Sulaiman ibn al-‘Asy’ari Abu al-Sijistani al-Azadi, *Sunan Abi Daud*, Juz II, h. 177. Lihat juga Muslim Ibn Hallaj Abdu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shalih al-Mukhtasar Binaql ‘an al-Adl Ila Rasulallah*, Juz IV, h. 1255

*sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*⁴⁷

E. Doa Merupakan Perilaku Spiritualitas Sebagai Penyucian Jiwa

Istilah “spiritualitas” berasal dari kata *spirituality*, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat spiritual. Dalam bentuk kata sifat, spiritual mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “berhubungan dengan yang suci”, dan “yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supranatural”.⁴⁸ mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup.⁴⁹

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya spiritual capital mengemukakan bahwa spiritual “*The spiritual in human beings makes us ask why we are doing what we are doing and makes us seek some fundamentally better way of doing it*”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa spiritual dalam diri manusia membuat kita bertanya mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan dan membuat kita mencari beberapa cara fundamental yang lebih baik untuk melakukannya.⁵⁰

Spiritual yang berhubungan dengan Tuhan dikuatkan oleh pendapat *Mickley et al* sebagaimana dikutip dari Achir Yani bahwa spiritualitas dan dimensi agama. Dimensi eksensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa.⁵¹ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa spiritual terfokus pada makna kehidupan dan hubungan dengan Tuhan.

Spiritualitas merupakan bentuk dari *hablun min Allah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan cara shalat, puasa, zakat, haji, do’a serta berbagai macam ibadah yang lain. Secara

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 43

⁴⁸ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: Form Personal Enlightenment Towards God Corporate Governace*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 18

⁴⁹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 288

⁵⁰ Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual Capital Wealth We Can Live By*, (California: Berrett-Koehler, 2010), h. 29

⁵¹ E-book: Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), h. 2

garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdoa, dan berkarya.⁵²

Sedangkan menurut Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* mengatakan bahwa dimensi merupakan sebuah media atau sarana untuk menjalin hubungan kedekatan dengan sang pencipta. Misalnya dengan cara shalat lima waktu.⁵³ Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, ketika sedang berada dalam keadaan sulit akan berusaha lebih dekat dengan Tuhan.

Dalam terminology Islam, konsep spiritualitas berhubungan langsung dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Nasr menyatakan bahwa, ayat-ayat al-Qur'an dan perilaku Nabi Muhammad saw mengandung praktik-praktik serta makna-makna spiritual. Al-Qur'an maupun sunah Nabi mengajarkan beragam cara untuk meraih kehidupan spiritual yang tertinggi. Dalam sejarah Islam, aspek tradisi ini dikenala sebagai (jalan menuju Tuhan), yang sekarang lebih dikenal dengan tasawuf. Tasawuf bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai al-Qur'an dan sunnah Nabi melalui sikap hidup yang baik. Hal ini menyangkut kesucian batin dari segala aspek, menjaga kejujuran, ketulusan, keunggulan, kesederhanaan, kepedulian, serta kemampuan untuk mencari dan memahami substansi islam dalam maknanya yang paling dalam.

Spiritual ialah kesadaran ruhani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah (mistik), menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan dibalik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh, dan berhubungan dengan hal-hal yang ghaib.⁵⁴

Dimensi menurut kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ruang (alam) di luar tiga dimensi atau alam metafisis. Pengertian ini berhubungan dengan pendapat Carson sebagaimana dikutip dari Achir Yani yang menyatakan bahwa spiritual berkaitan dengan dimensi ketuhanan. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembalikan keyakinan dalam spirit keagamaan,

⁵² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 331

⁵³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 87

⁵⁴ <http://etheses.uin-malang.ac.id/772/6/07410003%20Bab%202.pdf>

serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan dan menjalin kedekatan hubungan dengan Tuhan.⁵⁵

Manusia memiliki jiwa masing-masing yang ada dalam tubuhnya. Setiap jiwa yang ada di dalamnya membutuhkan pengarahan dalam menyikapi setiap jiwanya. Islam yang memiliki jiwa akan hampa jika tanpa adanya iman, setiap manusia yang diciptakan akan kembali kepada sang penciptanya. Seperti dalam QS. al-Tin [95] 4-6:

*Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan: maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.*⁵⁶

Jiwa pada manusia memiliki peran penting, namun jiwa manusia bersanding dengan keimanannya pula. Iman yang nantinya akan menambahkan manfaat bagi jiwa itu sendiri. Iman disini mengharuskan doa sebagai sarana dan perantara yang pasti antara mukmin dan Tuhannya. Seperti dalam Q.S. al-Furqān [25]: 77:

*Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), Rabbku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada doa (ibadah) mu. (Q.S. al-Furqān: 77)*⁵⁷

Doa dalam kehidupan begitu utama, ketahuilah bahwa keutamaan doa bagi hambanya yaitu dapat menenangkan jiwa, hingga seorang hamba akan merasakan ketenangan dan ketenteraman dalam kehidupannya.⁵⁸ Adapula dalam wujud kondisi kejiwaan manusia bisa tercermin oleh doa. Dengan doa seseorang yang beriman akan merasa lega, puas hati, dan

⁵⁵ E-book: Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), h. 2

⁵⁶ Pada ayat ini bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam sebaik-baik bentuk. Manusia diberi akal pula, bukan semata-mata nafas yang turun naik. Kemudian Allah mengutus rasul-rasul membawa petunjuk, bagaimana cara menjalani kehidupan agar selamat. lalu manusia berangsur-angsur menjadi lemah, dimana suatu ketika akal mulai padam bahkan hingga pikun. Maka sebaiknya saat badan masih muda hendaknya kita beriman dan beramal shaleh. Karena meskipun manusia menjadi tua, namun ia masih dituliskan amal shalehnya sebagaimana dia waktu mudanya. Maka ia tidak dianggap dosa atas perbuatannya di waktu akalnya tidak ada lagi. Lihat Hamka, *Juz 'Amma Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gemma Insani, 2015), h. 248-249

⁵⁷ Maksud ayat ini bahwa Allah SWT tidak memperdulikanmu atau menghiraukanmu, kecuali bila kamu mempunyai amal ibadah. Karena keuntungan manusia terletak pada pengetahuan tentang Tuhannya dan ketaatan pada Tuhannya. Lihat Muhammad 'Utsman 'Abdullah al-Maraghi, *Mahkota Tafsir*, Penerjemah: Bahrūn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 2195

⁵⁸ Bakar Abdul Hafizh Al-Khulafat, *Tafsir dan Makna Do'a-do'a dalam al-Qur'an*, h. 8

tenang karena merasa bersama Allah SWT. Demikian ia akan merasakan ketenangan yang memberinya kekuatan batin dalam menghadapi sakitnya atau rasa takut dalam kecemasannya. Hal inilah yang akan membantu dalam penyembuhan dan keseimbangan jiwa.⁵⁹ Manfaat doa lainnya ialah menciptakan ketenangan pikiran dan perasaan, hati, atau jiwa. Semakin banyak seseorang berdoa, maka semakin tenang pula pikirannya dan jiwanya.⁶⁰

Setelah mengamati maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam berdoa seseorang akan merasa tenang hatinya, jiwanya dan kembali semangat untuk menjalankan aktivitasnya, dan terpenting mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Dalam setiap ketenangan jiwa kita dapat melihatnya dalam setiap sikap-sikap sufistik pada dirinya seperti sabar, ikhlas, rida, qana'ah, syukur, istiqamah dan tawakkal.⁶¹

Sabar maksudnya adalah menahan diri dari keluh kesah saat menjalankan ajaran Tuhan dan menghadapi musibah. Adapula setiap ketenangan jiwa kita dapat melihatnya dari sikap ikhlas pada diri orang yang sering berdoa. Ikhlas yang dimaksud adalah ia melakukan suatu amal perbuatan itu bersih tanpa pamrih, jadi semata-mata karena Allah bukan karena mencari kekuasaan atau popularitas. Ketenangan jiwa juga dapat dilihat pada sikap rida. Rida disini ditunjukkan dengan senang kepada Allah dan takdir-Nya serta mencintai Allah.⁶²

Selain itu ketenangan jiwa juga dapat terlihat pada sikap qana'ahnya. Qana'ah disini berarti cukup atas rizqi yang diperolehnya sehingga ia merasa bersyukur. Rasa syukur yang tumbuh pada jiwanya, bahwa ia berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya. Bentuk syukur dapat dilakukan dengan hati, lisan dan badan. Syukur dalam bentuk hati bahwa ia selalu mengingat Allah atau berzikir, syukur dengan lisan bahwa ia mengucapkan tahmid dan syukur dengan badan ialah menaati ajaran Allah dengan menjalankan perinath-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketenangan juga dapat dilihat pada istiqamahnya, istiqamah berarti konsisten yakni pada jalan yang lurus dan benar baik dari perkataan dan perbuatannya.⁶³

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, h. 182

⁶⁰ Ahmad Sunarto, *Do'a Bersumber dari al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Bintang Terang, 2013), h. 21

⁶¹ Maman Imanul Haq Faqieh, *Zikir Cinta Menggapai Kebahagiaan*, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2008)

⁶² Sudirman Tebba, *Nikmatnya Zikir & Do'a*, h. 176

⁶³ *Ibid*, h. 1

Dengan demikian sikap sufistik itu yang ditimbulkan melalui doa. Sikap tersebutlah yang menumbuhkan ketenangan jiwa, sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu manfa'at doa sebagai ketenangan jiwa bagi orang yang melakukannya. Bahwasannya jiwa yang tenang karena menjalankan ajaran Allah tidak hanya akan bahagia dalam hidup di dunia, tetapi juga akan selamat di akhirat.

